

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Frekuensi Kejadian Anak Sakit Batuk Pilek Panas Kelas 1-4 di MI

Miftahul Ulum

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa responden yang menderita batuk, pilek, dan panas sebanyak 28 responden dengan persentase 50,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian anak sakit batuk, pilek, dan panas di MI Miftahul Ulum masih cukup tinggi karena setengah dari responden telah menderita sakit batuk, pilek, dan panas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Astuti menemukan bahwa ISPA telah dialami mayoritas (64,8%) responden dalam Assalafi Al fithrah Boarding School Islam (Astuti, 2018). Hal ini didukung oleh Sati (2015) dalam penelitiannya di sekolah Islam Raudhatul Ulum dan Al-Ittifaqiah juga menemukan bahwa sebagian besar (58,3%) siswa mengalami ISPA (Sati et. al, 2015)

Batuk pilek panas merupakan gejala dari Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang biasanya disebabkan oleh bakteri dan virus. Dalam hal ini, infeksi terjadi melalui udara. Udara yang tercemar dapat dengan mudah diganti dengan udara segar jika ventilasi memenuhi syarat (Sudirman et al., 2020).

Tingginya frekuensi batuk, pilek, dan panas dapat di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak dan faktor perilaku. Faktor lingkungan seperti kondisi ruang kelas yang sempit dan

beberapa ventilasi yang tidak baik sehingga sirkulasi udara di kelas tidak lancar. Faktor individu anak meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan vaksinasi. Faktor perilaku seperti tidak memakai masker di dalam kelas sehingga meningkatkan risiko penularan antar siswa.

B. Kondisi Ventilasi Kelas 1-4 di MI Miftahul Ulum

Ventilasi adalah tempat masuknya udara segar ke dalam ruangan dan tempat udara kotor dapat dikeluarkan dari ruang tertutup dengan cara alami atau mekanis. Seseorang membutuhkan banyak udara bersih di dalam ruangan. Oleh karena itu, jika ruangan tidak memiliki sistem ventilasi yang baik, akan menimbulkan kondisi yang berbahaya bagi kesehatan (Sudirman et al., 2020).

Menurut Kepmenkes RI No. 829 Tahun 1999, ventilasi dikatakan memenuhi syarat apabila luas ventilasi $\geq 10\%$ dari luas lantai, aliran udara tidak terhalang sesuatu dan jendela terbuka saat proses pembelajaran serta adanya ventilasi buatan berupa kipas angin yang digunakan saat pembelajaran. Kondisi ventilasi kelas 1-4 di MI Miftahul Ulum berdasarkan pengamatan dan pengukuran peneliti terdapat dua kelas yang memiliki ventilasi tidak memenuhi syarat dari lima kelas karena aliran udara tertutup oleh papan tulis, luas ventilasi tidak memenuhi dan adanya jendela yang tidak terbuka saat pembelajaran.

Kondisi ventilasi yang tidak baik dapat meningkatkan risiko penyakit pada saluran pernapasan. Hal ini karena ventilasi yang tidak memenuhi

persyaratan akan meningkatkan suhu dan kelembaban di dalam ruangan sehingga mikroorganisme dapat dengan mudah berkembang sehingga menyebabkan gangguan saluran pernapasan (Istifaiyah et al., 2019).

C. Hubungan Antara Tingkat Absensi Anak Sekolah Akibat Sakit Batuk Pilek Panas Dengan Ventilasi Udara Kelas 1-4 di MI Miftahul Ulum

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil tidak adanya hubungan antara tingkat absensi anak sekolah akibat sakit batuk pilek panas dengan ventilasi udara di kelas 1-4 MI Miftahul Ulum ditunjukkan dengan p value 0,210 ($p > 0,05$).

Hal ini sesuai dengan penelitian tahun 2020 oleh Zairinayati yang tidak menemukan hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA dengan nilai p value= 1.000 ($p > 0,05$). Serta penelitian yang dilakukan oleh Angelina Candra Dewi diperoleh nilai $p = 0,181$. Karena nilai $p > 0,05$, dengan demikian tidak ada hubungan yang signifikan antara luas ventilasi rumah dengan prevalensi ISPA (Putri et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan banyak siswa yang mengalami sakit batuk pilek panas, namun risiko sakitnya tidak sebanding dengan ventilasi yang tidak memenuhi syarat, hal ini dikarenakan udara ruangan tetap bisa masuk melalui pintu utama karena kondisi pintu lebih banyak terbuka. Ada banyak faktor yang bisa menyebabkan sakit batuk pilek panas. Dapat diduga faktor lain pemicu terjadinya batuk pilek panas adalah musim pancaroba karena

penelitian dilakukan pada bulan Maret yang menjadi peralihan dari musim penghujan ke musim kemarau dan tidak adanya penggunaan masker. Dan juga bisa dari faktor luar lingkungan sekolah seperti tempat tinggal siswa ataupun tempat bermain. Karena paparan infeksi bisa terjadi dimana saja. Namun pada penelitian ini hanya berfokus pada insiden anak batuk pilek panas di lingkungan sekolah karena ventilasi yang tidak baik.